

PERAN POLA ASUH ORANG TUA MILENIAL TERHADAP PEMBENTUKAN KETERAMPILAN BERPIKIR ABAD 21

Alfi Nurlaili Rahmawati¹

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Article Info

Article history:

Received 20 April, 2022

Revised 07 Juni, 2022

Accepted 25 Juni 2022

Keyword:

21st Century Thinking Skills;

Parenting;

Generation Millennial

ABSTRACT

One of the educational environments that play a major role in children's education from an early age is the family environment. Nowadays, the rapid development of technology makes many values and norms change, both positive and negative. These changes indirectly require parents to be able to adjust parenting patterns according to the demands of the times. 21st century thinking skills in this case become one of the skills that must be introduced to students from an early age. Responding to the increasingly complex challenges of authoritarian, permissive, and democratic parenting that may have been effective at that time, may no longer be relevant to use in the digital era as it is today. Referring to these conditions, this study aimed to analyze the role of millennial parenting on students' critical thinking skills. This study uses a library research method through qualitative research by reviewing the literature relevant to this topic. The results of the study show that the role of millennial parents' parenting has an impact on shaping 21st century thinking skills.



© 2022 Alfi Nurlaili Rahmawati. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Alfi Nurlaili Rahmawati

Email: nurlailialfi@gmail.com

Pendahuluan

Abad 21 ditandai dengan keterbukaan atau abad globalisasi. Kehidupan manusia di abad 21 mengalami perubahan yang cukup signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Secara fundamental, kehidupan manusia di abad 21 mengalami perubahan di berbagai aspek. Perubahan yang terjadi mengajak manusia untuk turut melakukan perubahan pola pikir yang lebih cepat dan kreatif. Olehnya sumber daya manusia berkualitas di abad 21 menjadi perhatian besar. Berbagai regulasi kebijakan diarahkan untuk bisa membentuk sumber daya manusia yang kreatif, inovatif dan kritis. Mulai dari sistem pendidikan secara umum, program pendidikan, *core curriculum*, hingga ranah kecil pada pembelajaran di kelas. Semuanya mengalami perubahan yang diharapkan dapat memberi sumbangsih besar pada pembentukan kompetensi manusia di abad 21.

Secara umum abad 21 memiliki banyak perbedaan dengan abad 20. Mulai dari aspek pekerjaan, kehidupan sosial bermasyarakat serta aktualisasi diri. Perkembangan teknologi

yang semakin pesat membuat banyak pekerjaan yang awalnya dikerjakan manusia menjadi tergantikan oleh mesin. Perubahan pola ini yang kemudian menjadi tuntutan bagi manusia untuk bisa kritis dan rasional menghadapi kondisi riil yang ada. Tuntutan serba baru mengharuskan manusia untuk terus berkembang dan berinovasi dalam berfikir, menyusun konsep serta bertindak.

Pembelajaran abad 21 mengacu pada keterampilan individu bekerja efektif dalam tim, berpikir terbuka untuk berbagi ide dan gagasan, mengumpulkan dan menemukan target, mengatur proyek yang efektif dan peka terhadap diri sendiri maupun komunitas sosial. Keterampilan abad 21 sangat dibutuhkan oleh lulusan sekolah saat ini (Saavedra, 2012). Siswa membutuhkan keterampilan yang mampu digunakan untuk menyiapkan diri menghadapi perubahan era yang sangat cepat khususnya dalam teknologi informasi dan persaingan global (Fiorce, 2018). Kerangka kompetensi abad 21 menunjukkan bahwa memiliki pengetahuan mata pelajaran pokok saja tidak cukup. Diperlukan keterampilan lebih seperti kemampuan berpikir kritis, karakter kuat dan kemampuan memanfaatkan literasi digital (informasi komunikasi).

Sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan hal mutlak bagi terciptanya pendidikan yang utuh. Ki Hajar Dewantara selaku pelopor pendidikan Indonesia menyampaikan bahwa ketiga lingkungan ini memiliki peran yang saling terkait satu sama lain. Salah satu lingkungan pendidikan yang mengambil peran besar pada pendidikan anak sedari dini adalah lingkungan keluarga. Mengambil peran strategis, pola asuh orang tua menjadi perhatian besar bagi kesuksesan pembelajaran siswa di bangku sekolah. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat banyak nilai dan norma yang berubah, baik positif maupun negatif. Perubahan itu secara tidak langsung menuntut orang tua untuk bisa menyesuaikan pola asuh yang sesuai dengan tuntutan zaman. Menyikapi tantangan yang semakin kompleks pola asuh otoriter, permisif, dan demokrasi yang mungkin efektif di masa itu, bisa jadi sudah tidak relevan lagi digunakan di era digital seperti saat ini.

Dewasa ini, generasi milenial di gadang-gadang sebagai motor pergerakan masyarakat. Tidak hanya di bidang teknologi dan informasi, generasi milenial menjadi pemain utama dalam mengkonstruksi masa depan dunia. Generasi milenial memiliki

karakteristik yang mengagumkan seperti optimisme, intelegensi, komitmen dan ambisi yang mampu membuat dunia menjadi lebih baik. Tak hanya itu disampaikan oleh Alsop, generasi milenial memiliki keterampilan multitasking yang lebih baik dari generasi sebelumnya (Alsop, 2008). Generasi milenial dinilai lebih fleksibel dengan perkembangan zaman (Brailovskaia & Bierhoff, 2018). Sehingga ketika zaman berkembang generasi ini dapat beradaptasi dengan baik. Kemampuan adaptasi semacam inilah yang menjadi perhatian bersama. Pasalnya kehidupan di masa mendatang merupakan misteri yang tidak pernah diketahui gambaran riilnya. Tantangan di masa mendatang menjadi hal yang perlu disiapkan sejak dini.

Ambisi mewujudkan dunia yang lebih baik membuat generasi milenial terus berinovasi. Berbekal literasi digital yang cukup, generasi milenial mengumpulkan informasi dengan sigap melalui teknologi. Sharon DeVaney menyampaikan bahwa para orang tua generasi milenial memiliki ide dan gagasan yang solutif bagi kehidupan bermasyarakat. Contohnya pada komunitas parenting online seperti pejuang ASI, klub buku, mendongeng, makanan pendamping ASI (MPASI) dan lainnya. Para orang tua menciptakan komunitas ini untuk memperkaya informasi pada kebutuhannya masing-masing (Sharon DeVaney, 2015). Diperkuat oleh Hutchings dkk, orang tua di generasi milenial memanfaatkan perkembangan internet sebagai sumber referensi pada kebutuhan pengasuhan keluarganya. Pola asuh yang bersumber pada informasi yang tepat dapat memberikan kontribusi baik dalam tumbuh kembang si anak, baik itu secara mental, kognisi maupun fisik (Hutchings, Owen & Williams, 2018).

Merujuk ilustrasi di atas, karakteristik orang tua milenial menjadi peluang besar dalam membentuk keterampilan berpikir abad 21. Untuk mengetahui hal itu, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian terkait pengaruh pola asuh orang tua generasi milenial terhadap keterampilan berpikir abad 21. Instrumen yang hendak didistribusikan akan di uji coba terlebih dahulu kepada subjek uji coba. Sehingga instrumen yang digunakan memiliki kredibilitas cukup dalam mengambil data informasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi referensi bagi karakteristik dan pola pengasuhan pada kebutuhan abad 21.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis pola asuh orang tua terhadap keterampilan abad 21. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka dengan menelaah literatur yang relevan dengan topik kajian ini. Tahapan penelitian yang dilaksanakan dimulai dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Pada tahap lanjut peneliti mengolah data dan mengutip referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstrakkan untuk mendapatkan informasi yang utuh dan diinterpretasikan hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pola Asuh Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna sistem cara kerja, corak, model dan karakter (KKBI: 1998). Petranto menyatakan bahwa yang disebut pola asuh orang tua merupakan perilaku relative konsisten dari masa ke masa yang diterapkan (Adawiyah, 2017). Sementara pada pengertian lain Amosiswoyo dan Subyakto menyebut, pola asuh merupakan bentuk pengasuhan dalam sebuah keluarga, yakni bagaimana keluarga dalam menciptakan perilaku generasi bangsa dengan aturan yang baik serta selaras dengan bagaimana kehidupan bermasyarakat (Atmosiswoyo dan Subyakto: 2002).

Orang tua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Pada pendidikan, peran orang tua menjadi hal yang mutlak. Orang tua yang tidak mengetahui perkembangan anaknya, maka kepribadian anak akan ikut tidak diketahui. Alhasil, orang tua tidak akan pernah bisa memperlakukan dan mendidik anaknya dengan tepat (Murdoko, E.W.H, 2017; Rahman, Mardhiah & Azmidar 2015). Menurut Hurlock,

salah satu bentuk antisipasi yang paling berkesan bagi pendidikan anak di era digital seperti sekarang ini adalah pola asuh (Tridonanto, 2014). Sejalan dengan pendapat diatas, Pentingnya mendidik anak itu dimulai sejak dini karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil sesuai fitrahnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (H.R. Abu ya‘la, Thabrani dan Baihaqi)

Generasi Y atau Milenial

Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam buku yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Pada tahun 1987, anak-anak generasi milenial yang kala itu lahir di tahun 1982 memasuki usia pra-sekolah. Media kala itu menyebut ahwa mereka yang tergabung ke millennium baru lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain muncul dari Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and The Baby Boom* (2008), disampaikan pada bukunya generasi milenial adalah mereka yang lahir pada rasio tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada Generation Theory yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993.

Putra (2016) dalam kajiannya tentang teori perbedaan generasi menyajikan pengelompokan generasi (salah satunya adalah generasi milenial) dari beberapa pendapat peneliti yang berasal dari berbagai negara. Beberapa pendapat tentang perbedaan generasi tersebut disajikan dalam tabel 2.1 di bawah ini;

Tabel 2.1 Pengelompokan Generasi

Sumber	Label				
Tapscott (1988)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X	Digital Generation	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 th Generation (1961-1981)	Millenial Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-2000)	-
Lancaster & Stillman (2000)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers	Generation Y	-
Martin & Tulgan (2002)	Silnet Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millinials (1981-1999)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Maataures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millinials (1955-present)

Sumber : Theoritical Review ; Teori Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya Putra (2016)

Pada tabel B.1 terdapat 6 pendapat tentang generasi milenial yang dilihat dari rentang waktu kelahiran. Penyebutan istilah generasi milenial juga berbeda antar peneliti. Tapscott (1998) menyebut generasi milenial dengan istilah Digital Generation yang lahir antara tahun 1976- 2000. Kemudian Zemke et al (2000) menyebut generasi milenial dengan istilah Nexters yang lahir tahun 1980-1999. Oblinger (2005) menyebut generasi milenial dengan istilah Generasi Y/NetGen, lahir antara 1981- 1995. Terakhir Howe dan Strauss, Lancaster dan Stillman (2002), serta Martin dan Tulgan (2002) menyebut dengan istilah Generasi Milenial/ Generasi Y/Milenial yang dikenal sampai sekarang, meskipun rentang tahun kelahirannya masing-masing berbeda.

Sumber lain dari *Working With Generations X And Y In Generation Z Period: Management Of Different Generations In Business Life* (Sezin Baysal Berkup, Gediz University, İzmir, Turkey, 2014) menyebutkan bahwa generasi milenial atau generasi Y adalah mereka yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2001. Pendapat ini mirip dengan pendapat Stafford

dan Griffis (2008) yang menyatakan bahwa generasi milenial adalah populasi yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Sedangkan generasi milenial menurut United States Census Bureau (2015) adalah mereka yang lahir antara tahun 1982 sampai dengan 2000. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dari berbagai negara dan profesi, penentuan siapa generasi milenial dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000.

Dibandingkan generasi sebelumnya, generasi milenial memiliki karakter unik berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai passion dan produktif. Dibandingkan generasi sebelumnya, mereka lebih berteman baik dengan teknologi. Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat diamati adalah hampir seluruh individu dalam generasi tersebut memilih menggunakan ponsel pintar. Dengan menggunakan perangkat tersebut para millennials dapat menjadi individu yang lebih produktif dan efisien. Dari perangkat tersebut mereka mampu melakukan apapun dari sekadar berkirim pesan singkat, mengakses situs pendidikan, bertransaksi bisnis online, hingga memesan jasa transportasi online. Oleh karena itu, mereka mampu menciptakan berbagai peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang kian mutakhir. Generasi ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatik, kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi. Sehingga, mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

Hasil studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang generasi milenial USA adalah sebagai berikut;

1. Minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena generasi Y lebih memilih membaca lewat *smartphone* mereka
2. Millennial wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi

3. Millennial pasti lebih memilih ponsel daripada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam
4. Millennial menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan mereka

Generasi milenial memiliki peluang dan kesempatan berinovasi yang sangat luas. Terciptanya ekosistem digital berhasil menciptakan beraneka ragam bidang usaha tumbuh menjamur di Indonesia. Terbukti dengan semakin menjamurnya perusahaan/usaha online, baik di sektor perdagangan maupun transportasi. Dengan inovasi ini, generasi milenial Indonesia berhasil menciptakan sebuah solusi untuk mengatasi kemacetan di kota-kota besar dengan transportasi onlinenya, terutama DKI Jakarta. Selain itu mereka berhasil memberi dampak ekonomi yang besar bagi tukang ojek yang terlibat di dalamnya. Sementara kehadiran bisnis *e-commerce* karya millennials Indonesia mampu memfasilitasi millennials yang memiliki jiwa wirausaha untuk semakin berkembang. Berbagai contoh inovasi inilah yang membuktikan bahwa generasi millennial Indonesia mampu mewujudkan kemandirian secara ekonomi.

Dari sisi pendidikan, generasi milenial juga memiliki kualitas yang lebih unggul. Generasi ini juga mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan prioritas yang utama. Dengan kondisi seperti ini, Indonesia patut optimistis terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh generasi milenial. Pola pikir yang terbuka, bebas, kritis, dan berani adalah suatu modal yang berharga. Ditambah penguasaan dalam bidang teknologi, tentu akan menumbuhkan peluang dan kesempatan berinovasi. Menurut Yoris Sebastian dalam bukunya *Generasi Langgas Millennials Indonesia*, ada beberapa keunggulan dari generasi milenial, yaitu ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, dekat dengan media sosial, dan sebagainya.

Youth Lab (sebuah lembaga studi mengenai anak Muda Indonesia) melakukan penelitian di lima kota besar di Indonesia yakni Jakarta, Bandung, Makasar, Medan, dan Malang. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa generasi milenial memiliki karakter yang

jauh lebih kreatif dan informatif. Generasi tersebut juga memiliki cara pandang yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Lima kota tersebut dipilih karena dinilai menjadi indikator dinamika tren saat ini. Riset tersebut dilakukan dengan cara berhadapan dan mengikuti langsung kegiatan para millenials, serta mewawancarai kelompok-kelompok millennials yang menjadi *trendsetter*.

Dari sisi pola pikir, generasi milenial memiliki perbedaan dengan generasi sebelumnya. Generasi ini dilahirkan dan dibesarkan pada saat gejolak ekonomi, politik, dan sosial melanda Indonesia. Deru reformasi mampu memberikan dampak yang mendalam bagi generasi millennials. Generasi tersebut tumbuh menjadi individu-individu yang open minded, menjunjung tinggi kebebasan, kritis dan berani. Hal tersebut juga didukung dengan kondisi pemerintahan saat ini yang lebih terbuka dan kondusif.

Keterampilan Berpikir Abad 21

Keterampilan abad 21 merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap orang agar berhasil dalam menghadapi tantangan, permasalahan, kehidupan, dan karir di abad 21. Beberapa organisasi telah merumuskan definisi keterampilan abad ke-21. Dari seluruh definisi yang dirumuskan oleh beberapa organisasi, semuanya memiliki esensi yang hampir sama.

National Education Association (n.d.) telah mengidentifikasi keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan “The 4Cs.” “The 4Cs” meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan untuk melakukan berbagai analisis, penilaian, evaluasi, rekonstruksi, pengambilan keputusan yang mengarah pada tindakan yang rasional dan logis (King, et al., 2010). Kegiatan berpikir mengenai subjek, isi, dan masalah dilakukan melalui aktivitas analisis, penilaian, dan rekonstruksi (Papp, et al., 2014) Kreativitas merupakan keterampilan untuk menemukan hal baru yang belum ada sebelumnya, bersifat orisinal, mengembangkan berbagai solusi baru untuk setiap masalah, dan melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang baru, bervariasi, dan unik (Leen, et al., 2014). Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru, baik secara tertulis maupun lisan. Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan

bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat kepada anggota tim yang beragam, melatih kelancaran dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama (Greenstein, 2012).

Sementara itu, *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* mengorganisasikan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai, dan etik abad ke-21 ke dalam empat kategori (Saavedra dan Opfer, 2012). Pertama, cara berpikir (*ways of thinking*) meliputi kreativitas dan inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan belajar tentang belajar (metakognisi). Kedua, cara bekerja (*ways of working*) meliputi keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan kerja tim. Ketiga, alat-alat untuk bekerja (*tools of working*) meliputi pengetahuan umum dan literasi teknologi komunikasi dan informasi. Keempat, hidup di dunia (*living in the world*) meliputi kewarganegaraan, hidup dan karir, tanggung jawab personal dan sosial, serta kompetensi dan kesadaran budaya. Keterampilan abad ke-21 yang sangat diperlukan oleh lulusan untuk berprestasi dan berkompetisi di abad ke-21 telah diidentifikasi oleh *The Partnership for 21st Century Skills* (2008). Keterampilan ini dapat meningkatkan kemampuan daya jual (*marketability*), kemampuan bekerja (*employability*), dan kesiapan menjadi warga negara (*readiness for citizenship*) yang baik.

Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Abad 21

Berbicara tentang pola asuh, setiap keluarga pasti memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Pada setiap zaman, pola asuh anak selalu mengikuti perkembangan yang ada. Dewasa ini, di zaman yang serba modern pola asuh orang tua ikut mengalami beragam implikasi. Dahulu saat kecil kebanyakan dari kita pasti sudah banyak mendengar dan merasakan pola asuh orang tua yang sedikit permisif, otoriter dan otokratif. Seiring berjalannya waktu, pola asuh yang biasa kita kenal mulai berkembang menyesuaikan kondisi zaman. Pola asuh yang tengah eksis dewasa ini biasa disebut oleh para ahli sebagai *drone parenting*. Drone parenting merupakan jenis pola asuh yang mengadopsi sistem kerja pesawat kecil tanpa awak. Pesawat kecil tanpa awak ini bebas bergerak di angkasa, namun tetap dikontrol oleh pengemudi dari jarak jauh dengan menggunakan remote kontrol. Pengibaran yang telah terurai diatas sama halnya dengan pola asuh para orang tua milenial dewasa ini. Ibarat sebuah pesawat kecil tanpa awak yang dapat bergerak bebas, anak-anak dibiarkan untuk

bebas mengeksplorasi hal-hal baru yang mungkin menjadi potensi dirinya. Mereka juga diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan apa saja yang disukai. Meski begitu para orang tua tetap mengambil peran dalam pengawasan dan kontrol anak dari jarak jauh (Astuti dkk, 2020).

Menurut Vera Itabiliana, kelebihan drone parenting menjadikan anak lebih ekspresif dan berani mengutarakan perasaan dan pendapatnya. Hal ini dikarenakan anak dapat mengeksplor kualitas dirinya tanpa takut kontrol yang berlebih dari orang tua. Pada konteks ini anak akan menjadi lebih mudah diajak berdiskusi dengan orang tua. Ia juga mampu memahami serta memberikan feedback atas sebuah permasalahan. Anak-anak yang melek teknologi kebanyakan memiliki orang tua golongan milenial yang bersahabat dengan teknologi (Jatnika, 2018).

Selaras dengan hal tersebut riset dari Alvara Researc Center tentang Indonesia 2020 : The Urban Middel-Class Millennials (Ali & Purwandi, 2016) mendeskripsikan soal karakter generasi milenial. Generasi milenial memiliki tiga ciri yaitu 3C (Creative, Connected, Confidence). Creative berkaitan dengan ciri generasi ini yang berpikir kreatif (out of the box), connected yang berarti pandai bersosialisasi khususnya di dunia maya, dan confidence yaitu berani mengemukakan pendapat di depan umum. Konsep ketiga yakni confidence sejalan dengan hak kebebasan berekspresi di dunia maya. Hak kebebasan berekspresi adalah hak yang dimiliki individu (Rejeki, 2019)

Jika dicermati kembali, peran orang tua dalam pengasuhan mengambil peranan yang setral. Orang tua menjadi utama dan pertama di dalam proses pendidikan anak-anaknya karena orangtualah yang seharusnya lebih memahami sifat dan potensi anak-anaknya. Hal ini termasuk kesenangan atau kesukaannya, apa saja yang anaknya tidak sukai, perubahan dan perkembangan karakter serta kepribadian anak-anaknya (Al Mubarak, 2018). Tidak heran jika orangtua milenial mengikuti kegiatan seperti kuliah. Whatsapp atau yang sering disebut dengan kulwap, seminar, dan loka karya. Hal itu mereka lakukan karena ingin lebih memahami kebutuhan dari anak, termasuk kebutuhan akan perkembangan anak. Orangtua mempunyai peran penting terhadap perkembangan anak dan faktor-faktor utama dalam mengasuh anak yang mendorong perkembangan dan kesejahteraan anak (Hutchings et al.,

2018). Orangtua khawatir anak-anaknya tidak dapat berkembang sesuai dengan standar-standar yang sudah ditentukan para ahli.

Kekhawatiran mereka tidak hanya seputar perkembangan anak-anaknya saja. Beberapa orangtua mengungkapkan bahwa mereka juga khawatir tidak dapat mendidik putra-putrinya dengan baik. Hal ini adalah sesuatu yang sangat wajar karena orang tua memiliki rasa tanggung jawab dalam mendidik anak yang tercermin dari pola asuh yang mereka gunakan (Gustian, Erhamwilda, & Enoch, 2018). Orang tua milenial mengalami kecemasan mungkin karena mereka memiliki pengalaman masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan. Pengalaman masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan dan cenderung merugikan dapat membahayakan berbagai domain kehidupan mereka (Borja, Nurius, Song, & Lengua, 2019).

Orangtua adalah orang pertama yang dapat membawa perubahan pada anak mereka (Houle, Besnard, Bérubé, & Dagenais, 2018). Mereka memberikan yang terbaik bagi buah hatinya. Pengetahuan tentang pola asuh, kesehatan, perkembangan anak, bakat, dan minat, hingga pendidikan anak mereka gali informasinya melalui komunitas, kegiatan seminar dan lain sebagainya. Mereka mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut mulai dari gratis hingga membayar. Fasilitas yang diberikan orangtua kepada anak dimaksudkan untuk memberikan yang terbaik pada anak.

Orangtua milenial mulai tidak memberikan fasilitas gawai kepada anak. Seakan orangtua sudah memahami dampak negatif dari gawai. Aplikasi game dan hiburan pada gawai telah menggantikan aktivitas berbasis permainan tradisional yang seharusnya dapat digunakan untuk anak-anak usia dini (Oliemat, Ihmeideh, & Alkhawaldeh, 2018). Tidak hanya itu, orangtua milenial juga memberikan fasilitas berupa buku kepada buah hatinya. Buku yang diberikan tidak hanya topik-topik umum. Orangtua milenial sadar bahwa masa kanak-kanak adalah waktu terbaik untuk menyerap dasar-dasar kehidupan beragama (Khambali, 2017)

Berkaitan dengan pentingnya peranan pola asuh, keterampilan abad 21 yang dimiliki siswa dewasa ini sebagian besar dipengaruhi oleh peranan orang tua dalam mendidik. Keterampilan berpikir abad 21 yang dimaksud dalam hal ini meliputi mencakup berpikir kritis, kreatif, kemampuan komunikasi, dan kolaborasi. siswa dapat memahami materi

dengan cepat, dan mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Siswa terbiasa mencatat hal-hal yang dianggap penting. Mereka mampu menyelesaikan masalah yang diberikan berdasarkan fakta-fakta dan informasi yang mereka dapatkan. Berpikir kritis berarti menimbang segala informasi dengan takaran logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Kritis terhadap informasi adalah memiliki pendapat atau pandangan disertai alasan dan data yang jelas (Judge, 2009).

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain (Elaine B. Johnson, 2009).

Berdasarkan keterangan guru, siswa mampu menyelesaikan masalah dengan baik dalam diskusi dengan dan menyampaikan berbagai gagasan dan ide-ide baru. Fakta tersebut sesuai dengan definisi kreatif, yaitu kemampuan dalam mengadakan hal baru yang sebelumnya belum ada (Piirto, 2011). Kreativitas merupakan ide atau pikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna dan dapat dimengerti (Suratno, 2005). Kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam bidang seni atau dalam persenian, atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2010).

Siswa dapat berdiskusi dengan baik tanpa membedakan temannya. Mereka dapat memahami tanggung jawab masing-masing, dan mampu menyampaikan hasil diskusi dengan baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun produk nyata. Siswa berusaha menghargai pendapat temannya dan menyimak dengan baik. Keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 juga meliputi *Communication dan collaboration*. *Communication* yaitu mampu menyampaikan pikiran dan gagasan secara efektif dalam bentuk oral, tulis, dan non verbal lainnya, terampil mendengar (*listening skills*), mampu menggunakan perangkat komunikasi secara efektif dan fungsional, mampu berkomunikasi dengan berbagai kalangan, berbagai tujuan, dan berbagai konteks budaya. *Collaboration* yaitu kemampuan bekerja secara efektif dalam tim, fleksibel dan mau membantu untuk berkompromi demi tercapainya tujuan bersama, dan

mampu berbagi tanggung jawab dan menghargai kontribusi dari anggota tim (Ferdinandus & Desak, 2018).

Partnership for 21st Century Skills mengidentifikasi keterampilan abad 21 meliputi: berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi dan kolaborasi. Berpikir kritis berarti siswa mampu mensikapi ilmu dan pengetahuan dengan kritis, mampu memanfaatkan untuk kemanusiaan. Terampil memecahkan masalah berarti mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam proses kegiatan belajar sebagai wahana berlatih menghadapi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya. Keterampilan kreativitas dan inovasi merupakan keterampilan dalam menemukan, mengemukakan gagasan baru dengan cara yang berbeda atau baru. Keterampilan komunikasi merujuk pada kemampuan mengidentifikasi, mengakses, memanfaatkan dan mengoptimalkan perangkat dan teknik komunikasi untuk menerima dan menyampaikan informasi kepada pihak lain. Terampil kolaborasi berarti mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan sinergi (Harli, 2013).

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa peran pola asuh orang tua milenial sangat berdampak dalam membentuk keterampilan berpikir abad 21. Melalui *drone parenting*, orang tua milenial dapat memberikan fasilitas yang cukup bagi perkembangan rasa percaya diri, eksplorasi minat dan skill serta kemampuan pemecahan masalah. Pemilihan drone parenting ini tidak semata-mata muncul begitu saja, para orang tua generasi milenial memiliki karakteristik yang dapat mendukung kecenderungan pola asuh yang relevan dengan kondisi saat ini. Mereka para orang tua milenial memiliki karakteristik yang meliputi 3C yakni *Creative*, *Connested* dan *Confidence*. Tiga karakteristik ini yang kemudian mendorong pola asuh orang tua yang lebih tanggap terhadap kebutuhan pendidikan anak, sehingga pembentukan keterampilan berpikir abad 21 dapat berlangsung secara maksimal.

Daftar Pustaka

- Alsop, R. (2008). *The Trophy Kids Grow Up: How The Millennial Generation Is Shaking Up The Workplace*. San Fransisco: Jossey-bass
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Brailovskaia, J., & Bierhoff, H. W. (2018). The Narcissistic Millennial Generation: A Study of Personality Traits and Online Behavior on Facebook. *Journal of Adult Development*. <https://doi.org/10.1007/s10804-018-9321-1>
- Ferdinandus, B., S., & Desak, M., A. (2018). *Inovasi Pembelajaran Elektronik dan Tantangan Guru*
- Abad 21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 2(1), 10-18.
- Komisi Penyiaran Indonesia. 2020. *Era Digital Kekuatan BARU Generasi Milenial*. Diakses melalui <https://kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/35958-era-digital-kekuatan-baru-generasi-milenial>
- Hutchings, J., Owen, D., & Williams, M. (2018). Web-Based Parenting Support: Development of the COPING Confident Parenting Programme. *Education Sciences*, 8(2), 59. <https://doi.org/10.3390/educsci8020059>
- Johnson, Elaine B., *Contextual Teaching And Learning*. (Edisi Terjemahan Ibnu Setiawan). Bandung: MLC, 2009.
- Judge, Brenda., Patrick Jones., & Eline McCreery. 2009. *Critical Thinking Skills for Education Students*. Southernhay East: Learning Matters.
- King, F.J., Goodson, L., M.S., dan Rohani, F. (2010). *Higher Order Thinking Skills*. Center for Advancement of Learning and Assessment
- Piirto, Jane. 2011. *Creativity for 21st Century Skills: How to Embed Creativity into the Curriculum*. Rotterdam: Sense Publishers.

- Putra, Yanuar Surya. (2016). *Theoretical Review* : Teori Perbedaan Generasi. Among Makarti 9(18), <http://dx.doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>
- Sharon DeVaney, by A. (2015). Understanding the Millennial Generation. This issue of the Journal went to (Vol. 69)
- Suratno. 2005. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas
- Tridonanto, A. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Murdoko, E.W.H. (2017) Parenting with Leadership Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan dan Mempedayakan Potensi Anak. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Rahman, U., Mardhiah, M., & Azmidar, A. (2015) Hubungan Antara Pola Asuh Permissi Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 2 No. 1
- Rahmawati, Yeni dan Kurniati, Euis (2010). Strategi Pengembangan Kreativitas. Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak. Jakarta: Kencana. Sofia
- Jatnika, Yanuar. 2018. Diakses dari sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id. 15 April 2022
- Ali, H & Purwandi, L. 2016. Indonesia 2020 : The Urban Middle-class Milenneals. Jakarta : Alvara Research Center
- Rejeki, M. N. Ninik Sri, dkk. 2019. Literasi Media & Informasi dan Citizenship, Seri literasi digital Japelidi. Yogyakarta: Siberkreasi
- Astuti, Santi Indra dkk. 2020. Diskursus Covid-19 dalam Perspektif Komunikasi. Yogyakarta : MBridge Press